

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada hidup manusia di berbagai bidang. Perubahan tersebut tidak hanya membawa dampak positif tetapi sekaligus membawa dampak negatif yang serius bagi perkembangan hidup manusia terutama dalam hidup berkeluarga. Dalam konteks ini, orang cenderung menarik diri dari kepedulian terhadap orang lain, dan memusatkan diri pada urusan-urusan pribadi. Salah satu akibat yang dimunculkan dari sikap tersebut adalah makin menipisnya rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai hidup kolektif dan kepentingan bersama. Manusia menjadi tidak peduli terhadap orang lain. Individualisme juga telah membentuk pribadi manusia menjadi semakin tertutup bagi kepentingan sesama, serta makin menipisnya sikap solider.

Pada zaman ini, banyak keluarga Katolik menghadapi berbagai tantangan akibat kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang sangat pesat. Tantangan dan persoalan muncul karena ketidakdewasaan dalam menghadapi perubahan zaman sehingga mempengaruhi cara bersikap dan berperilaku seseorang yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga.¹ Perkawinan adalah sebuah ikatan lahir-batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga, melahirkan anak, membangun hidup kekerabatan yang bahagia dan sejahtera. Dalam perkawinan itu ada relasi antar pribadi yang bersifat eksklusif yang diungkapkan dalam kesepakatan perkawinan dan diwujudkan melalui hubungan seksual yang intim. Suami-istri saling melengkapi dengan kelebihan masing-masing agar dapat mengembangkan kepribadian mereka dalam mencapai kesejahteraan lahir-batin.²

Gereja mengajarkan bahwa perkawinan adalah persekutuan seluruh hidup dan kasih mesra antara suami istri, yang diadakan oleh sang Pencipta dan dikukuhkan oleh hukum-hukum-Nya, dibangun oleh perjanjian perkawinan yang

¹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga* (Jakarta: Obor, 2010), hlm. 2.

² *Ibid.*, hlm. 6.

tak dapat ditarik kembali. Jadi, perkawinan adalah ikatan suci demi kesejahteraan suami-istri dan kelahiran anak serta pendidikannya. Sifat perkawinan Katolik adalah *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilis* (tak terputuskan). Persatuan mesra dalam perkawinan sebagai tindakan saling menyerahkan diri antara dua pribadi, menuntut kesetiaan mereka secara penuh. Persatuan antara laki-laki dan perempuan yang diikat dalam cinta kasih perkawinan merupakan tanda dan sarana cinta kasih Allah yang menyelamatkan. Oleh karena itu, suami-isteri hendaknya menyadari bahwa perkawinan yang mereka lakukan bukan untuk sekedar memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis masing-masing tetapi sebagai tugas perutusan, yakni menghadirkan cinta-kasih Allah melalui tindakan yang konkret.³

Perkawinan tidak lagi dilihat sebagai kontrak tetapi lebih sebagai satu *foedus* atau perjanjian. Dengan perjanjian, pria dan wanita membentuk antara mereka keseluruhan hidup. Konsekuensinya, hubungan perkawinan itu tidak pernah berakhir walaupun ikatan perjanjian dilanggar atau ditarik oleh pasangan atau keduanya. Ikatan perkawinan itu melibatkan satu hubungan interpersonal secara total, yakni kerohanian, emosi dan fisik. Hal ini berarti bahwa pasangan dituntut untuk saling memberikan seluruh dirinya untuk mengarah pada satu komunitas hidup.⁴

Setiap unsur dalam keluarga mempunyai tugas utama untuk menghayati kenyataan persekutuan dengan setia sambil semakin mengembangkan dan menyempurnakan pribadi-pribadinya. Di dalam kebersamaan itulah semua unsur berusaha saling melengkapi, mewujudkan rencana masa depannya, membangun hidup yang lebih baik untuk bisa ambil bagian menjadi saksi Kristus. Suami-istri dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang tak terputuskan kecuali oleh kematian. Persekutuan suami-istri bertujuan saling melengkapi dan menjadi sakramen cinta-kasih Allah yakni tanda dan sarana cinta kasih Allah yang menyelamatkan.

³ *Ibid.*

⁴ Philip Ola Daen, *Manajemen Penyelidikan Pranikah* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010), hlm. 24.

Namun di zaman modern ini, membangun perkawinan dan keluarga dengan tanggung jawab, tidaklah mudah karena banyak persoalan atau masalah yang muncul dalam perkawinan dan kehidupan rumah tangga yang ditandai dengan adanya perubahan kesadaran akan pandangan yang begitu cepat terjadi di dalam masyarakat salah satunya adalah maraknya kasus perselingkuhan.⁵

Perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan suami atau istri yang sah. Masalah perselingkuhan telah menciptakan banyak polemik dalam kehidupan, terutama bagi keluarga Katolik. Keluarga Katolik yang terbentuk atas ikatan perkawinan semakin ditantang untuk menjaga kesetiaan di tengah kasus perselingkuhan yang semakin marak. Keluarga Katolik ditantang untuk selalu menjaga kesetiaan, menjaga janji, serta komitmen mereka. Banyak alasan yang dilontarkan baik oleh suami maupun istri ketika berselingkuh.

Tindakan perselingkuhan telah menodai nilai luhur perkawinan yang merupakan tanda perjanjian, merusak lembaga perkawinan, mengganggu keharmonisan relasi antara anggota keluarga, merusak keutuhan keluarga, serta menghancurkan kesejahteraan keluarga terutama anak-anak yang membutuhkan ikatan yang langgeng dari kedua orangtuanya. Berbicara tentang perselingkuhan bukan merupakan sesuatu yang baru dalam kehidupan manusia di zaman ini.⁶

Perselingkuhan merupakan masalah yang bertentangan dengan moral perkawinan. Masalah ini telah melanggar dan melecehkan nilai-nilai perkawinan seperti nilai kesetiaan, keluhuran hubungan seksual suami-istri, serta nilai keadilan. Tindakan ini telah melahirkan ketidakharmonisan dan perpecahan di antara anggota-anggota keluarga. Kesejahteraan sebagai kunci kebahagiaan perlahan-lahan hilang akibat masalah perselingkuhan. Bagi anggota keluarga yang tidak mampu bertahan dalam masalah ini, pasti akan memilih atau mencari jalan

⁵ J. Hardiwiratno, *Goncang-Gancing Keluarga Katolik* (Jakarta: Obor, 2008), hlm. ix.

⁶ Baginda Sitompul, "Tugas dan Tanggungjawab Gereja: Peran Gereja terhadap Perselingkuhan dalam Keluarga Kristen" *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7: 3, (Universitas pahlawan, 2024), hlm. 2

alternatif seperti perceraian. Hal ini pasti akan sangat berpengaruh, terutama bagi kehidupan anak-anak mereka.⁷

Pendampingan hidup berkeluarga menjadi salah satu perhatian Gereja saat ini. Keluarga sebagai komunitas Gerejani yang terkecil membutuhkan pendampingan untuk membantu mereka menyelesaikan konflik-konflik yang muncul. Pendampingan yang diberikan haruslah diresapi dengan semangat kerendahan hati dan kesiapan untuk melayani. Dalam rangka itu, Gereja membutuhkan sebuah tindakan pastoral kreatif bagi keluarga-keluarga, sehingga kehadiran Gereja merupakan solusi, pembawa kegembiraan dan harapan bagi keluarga.

Paus Fransiskus sebagaimana yang dikutip oleh Gerardus Rahmat Subekti mengajak Gereja untuk keluar dari rutinitas iman yang melelahkan dan sebisa mungkin menarik diri dari kemapanan agar Gereja mampu mengenali cakrawala tindakan kreatif Allah. Gereja melihat bahwa situasi keluarga yang satu dengan yang lain berbeda, karena itu dibutuhkan pendampingan yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan situasi dalam keluarga menuntut daya kreatif para pelayan pastoral.⁸

Gereja melalui usaha pendampingan keluarga membantu memecahkan masalah kehidupan dan keluarga berdasarkan ajaran iman, ajaran moral, hukum Gereja dan tradisi Gereja. Gereja menekankan pendampingan keluarga dimulai sejak dini, remaja maupun setelah membangun keluarga, dengan demikian dalam kehidupan nyata dengan segala masalah atau persoalan yang begitu kompleks yang dialami dalam kehidupan perkawinan dan keluarga pasangan tetap menghayati imannya secara maksimal.⁹ Pastoral keluarga sangatlah penting bagi kehidupan keluarga, karena dapat menanamkan makna, tujuan, dan sifat martabat perkawinan. Melalui pastoral keluarga, Gereja ingin melindungi dan menjaga kesucian serta martabat perkawinan sebagai sakramen. Pastoral keluarga membantu calon suami-

⁷ *Ibid.*,

⁸ Gerardus Rahmat Subekti, "Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*", *Jurnal Filsafat dan Teologi* 2:2 (Universitas Sanata Dharma: September 2021), hlm. 2.

⁹ J. Hardiwiratno, *Goncang-Gancing Keluarga Katolik*, *op. cit.*, hlm. xv.

istri menyiapkan diri memasuki perkawinan supaya mempelai disiapkan untuk kesucian dan tugas-tugas yang muncul dari status perkawinan.¹⁰

Atas dasar penjelasan di atas, penulis melihat bahwa pastoral keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga Katolik. Pastoral keluarga akan membantu pasangan suami-istri untuk menghayati tujuan dari perkawinan, sifat perkawinan dan juga membantu mereka untuk keluar dari persoalan dalam keluarga yang terjadi di zaman modern ini khususnya perselingkuhan. Pada tulisan ini, penulis menjelaskan bagaimana usaha Gereja Katolik dalam upaya untuk menangkal setiap persoalan yang terjadi di dalam keluarga. Oleh karena itu, penulis menulis tulisan ini dengan judul **PASTORAL KELUARGA DAN RELEVANSINYA DALAM MENANGKAL MASALAH PERSELINGKUHAN DALAM KELUAGA KATOLIK**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana relevansi pastoral keluarga dalam menangkal perselingkuhan dalam keluarga Katolik? Masalah-masalah lain yang merupakan turunan dan masalah pokok di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep perkawinan Katolik?
2. Apa itu keluarga Katolik dan apa bahaya perselingkuhan bagi keluarga Katolik?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relevansi karya pastoral keluarga dalam menangkal masalah perselingkuhan keluarga Katolik. Tujuan lainnya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan konsep perkawinan Katolik

¹⁰ Lembaga Komisi Keluarga KWI, *Kursus Persiapan Perkawinan Katolik* (Jakarta: Obor, 2015), hlm. 1.

2. Untuk mendeskripsikan konsep keluarga Katolik dan penyebab perselingkuhan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi tuntutan akademis di lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penekatan deskriptif. Penulis mempelajari masalah-masalah dan mengumpulkan literatur maupun sumber data lainnya yang berkaitan dengan tema tulisan. Literatur yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan tulisan ini ialah; kamus, dokumen-dokumen Gereja, buku-buku, jurnal, artikel, majalah dan juga sumber internet yang dianggap penting dan relevan dengan tema ini. Semua sumber yang telah dikumpulkan selanjutnya direduksi supaya menemukan pokok-pokok yang relevan dalam tema penelitian. Langkah yang terakhir adalah analisis dan refleksi data untuk menghasilkan temuan-temuan pokok dalam penelitian ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan dalam penyelesaian tulisan ini.

Pada bab II, dibahas tentang perkawinan Katolik. Penulis akan menjelaskan pengertian perkawinan katolik, tujuan dari perkawinan Katolik, sifat-sifat perkawinan Katolik.

Pada bab III, dibahas tentang perselingkuhan, faktor-faktor penyebab perselingkuhan dan akibat perselingkuhan.

Pada bab IV, dibahas tentang pastoral keluarga dan relevansinya dalam menyangkal perselingkuhan dalam keluarga Katolik. Penulis akan menjelaskan pastoral keluarga, peran penting pastoral keluarga bagi keluarga katolik.

Bab V merupakan bab penutup. Pada bagian ini penulis akan membuat kesimpulan mengenai tulisan ini secara umum. Selain itu, penulis juga akan memaparkan usul dan saran kepada lembaga dan kepada pasangan suami-istri.